

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan dalam pengertiannya, merupakan keseluruhan manusia yang meliputi perilaku serta hasil perilaku yang sudah diatur oleh tata atau norma yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang bersifat dinamis secara langsung mengartikan, bahwa kebudayaan akan terus menerus berjalan dari masa ke masa, perbedaan tentu menjadi hal yang sulit dihindari pada setiap masa tersebut. Peninggalan atau produk hasil budaya juga mengalami perbedaan karakteristik dari setiap periodisasi yang ada, baik yang meliputi sistem kemasyarakatan, kesenian, sampai pada hasil kebudayaan yang berbentuk materi. Periodisasi Kebudayaan Indonesia sendiri terbagi ke dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama, kebudayaan dimulai sedari zaman prasejarah. Kebudayaan ini meliputi kebiasaan berburu, meramu makanan dari tingkat sederhana sampai tingkat tinggi, bercocok tanam, sampai pada masa kebudayaan logam. Periode selanjutnya, Indonesia atau yang dulu lebih dikenal sebagai Nusantara, memasuki periode kebudayaan pada zaman sejarah. Zaman ini ditandai dengan masuknya pengaruh budaya dari luar Nusantara yang mulai berdatangan dan berinteraksi secara langsung dengan kebudayaan setempat. Proses interaksi yang terjadi tentu dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yang berada pada jalur perdagangan Internasional. Dampak yang ditimbulkan dari arus pelayaran tersebut tidak hanya pada sektor ekonomi, melainkan juga pada sektor budaya.<sup>1</sup>

Sebelum budaya luar datang dan berinteraksi dengan budaya setempat, masyarakat Nusantara sudah terkenal dengan kemahiran dan pengetahuan yang ulung, bahkan tidak jarang disebutkan bahwa peradaban

---

<sup>1</sup> Etty Saringendyanti Puar and Wan Irama Puar, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Visimedia, 2009), hlm. 4-9.

Nusantara saat itu sudah tinggi. Dijelaskan bahwa agama, masyarakat serta budaya mereka tidak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar.<sup>2</sup> Masuknya budaya India ke Nusantara, bersamaan pula dengan masuknya agama Hindu-Budha. Pada masa ini juga, perodesasi kebudayaan Indonesia dapat dikatakan masuk pada perodesasi sejarah, atau ditandai dengan dimulainya pemerintahan Mulawarman dan Purnawarman sekitar tahun 400 M. Proses aktivitas perdagangan yang terjadi di selat serta pesisir Nusantara, yang menjadi gerbang utama masuknya budaya India. Hubungan kebudayaan yang terjalin antara Nusantara dan India disusul hubungan politik yang baik antar kedua pihak tersebut. Pengaruh budaya dan politik semakin aktif terjadi ketika Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha berkuasa di Nusantara.<sup>3</sup>

Pengaruh yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada sistem kepercayaan serta sosial masyarakat, melainkan juga meliputi hasil kebudayaan material atau arsitektural berupa seni bangunan pada masa Hindu-Budha. Arsitektural pada masa ini, cenderung dipengaruhi oleh aturan yang didasarkan pada kitab *Vastusastra*, yaitu kitab yang menjelaskan tentang arsitektur serta *Silapasastra* yang berisi patokan pembangunan yang berasal dari India. Kedua kitab ini yang kemudian menjadi landasan serta tuntunan dalam pendirian candi-candi yang ada di Nusantara.<sup>4</sup> Laggam seni, tata letak, serta ciri fisik bangunan pada masa ini juga kental dengan nilai-nilai kosmologi. Penggunaan Arca pada hampir seluruh bangunan, baik keagamaan maupun lembaga kerajaan merupakan bukti konkret dari penerapan nilai kosmologi. Arca dimaknai sebagai wujud kehadiran nenek moyang pada bangunan. Laggam seni, tata letak, serta ciri fisik bangunan pada masa ini juga kental dengan nilai-nilai kosmologi. Penggunaan Arca pada hampir seluruh bangunan, baik keagamaan maupun lembaga kerajaan merupakan bukti konkret dari penerapan nilai kosmologi.

---

<sup>2</sup> Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1960), hal.8.

<sup>3</sup> Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindhu-Budha* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 15.

<sup>4</sup> Puar and Puar, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hal. 79

Arca dimaknai sebagai wujud kehadiran nenek moyang pada bangunan. Setelah hampir 6 abad berkuasa dan melakukan interaksi dengan pendudukan Nusantara secara aktif. Masa kejayaan Hindu-Budha perlahan tergantikan dengan masifnya penyebaran agama islam di Nusantara Walaupun demikian, belum bisa dipastikan waktu yang tepat untuk mengatakan kapan kiranya kebudayaan Islam mulai berkembang di Nusantara. Namun, pada abad ke tujuh sampai keduabelas diperkirakan bahwa para pedagang Muslim sudah tiba dan berinteraksi secara aktif dengan masyarakat pesisir Nusantara. Pendapat ini didukung dengan temuan bukti arkeologis yang secara langsung menandai bahwa telah adanya masyarakat muslim pada masa tersebut.<sup>5</sup>

Kedatangan Islam ke Nusantara membawa banyak perubahan bagi bumi Nusantara.<sup>6</sup> Sejak para pedagang mulai bersentuhan dengan pendudukan setempat, proses Islamisasi tidak hanya menjadi proses masuknya agama islam, melainkan juga masuknya kebudayaan, tradisi, serta arus politik. Prosesi ini mulai memasuki puncak ketika kerajaan-kerajaan Islam berhasil berdiri di Nusantara, diawali dengan Samudra Pasai pada abad ke-13 karena melemahnya Kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa dengan kurun waktu yang terbilang lama tersebut, membawa Nusantara kepada periodisasi baru kebudayaan. Adapun periodisasi ini membawa perubahan kebudayaan yang meliputi hampir seluruh aspek, tidak terkecuali pada seni bangunan.<sup>7</sup>

Pengaruh Islam yang hadir di Nusantara berjalan dalam alkulturasi, yang mengartikan bahwa Islam menggunakan unsur budaya yang ada pada masyarakat sebagai sarana agar unsur keagamaan dapat ikut serta diterima oleh dengan mudah. Sebagaimana pula yang kita ketahui, bahwa di dalam kebudayaan Islam atau Timur Tengah khususnya terhadap karya seni, ada prinsip bahwasanya setiap seni didedikasikan sebagai pengabdian terhadap

---

<sup>5</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009). Hal. 13.

<sup>6</sup> Tjandrasasmita, hal. 14.

<sup>7</sup> Tjandrasasmita, hal. 23.

agama dan para penguasa. Sehingga substansi dari karya seni sering kali tidak mencerminkan kebebasan pribadi senimannya. Dalam seni bangunan misalnya, hampir seluruh bangunan pada masa Islam mengacu pada bangunan keagamaan sebagaimana ketika masa Hindu-Budha. Pada masa Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat peribadatan, melainkan juga menjadi kiblat seni. Bangunan keagamaan pada dua masa ini (Hindu-Budha dan Islam) tidak hanya diperuntukkan untuk peribadatan, melainkan juga sebagai karya monumental suatu kerajaan.

Seni bangunan berupa arsitektur pada masa Islam masih juga sarat akan nilai-nilai kosmologi, dimana susunan serta tata letak bangunan harus dilengkapi dengan unsur-unsur kehidupan. Adanya taman, beringin, serta kolam, adalah bukti konkret dari penerapan nilai kosmologi dalam seni bangun pada masa Islam. Penggunaan atap berbentuk limas yang biasa digunakan pada masjid-masjid kuno di Nusantara juga termasuk dalam penerapan nilai kosmologi tersebut.<sup>8</sup> Periodisasi pengaruh kebudayaan Islam kemudian berakhir dengan masuknya kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis sendiri merupakan kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Eropa yang datang ke Nusantara, diantara bangsa-bangsa tersebut adalah Portugis, Inggris, serta Belanda. Periode ini dimulai pada sekitar abad ke delapanbelas, yang mana terdapat percampuran antara gaya hidup masyarakat Eropa dengan gaya hidup masyarakat yang ada di Nusantara pada saat itu.

Atas pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Indis lahir dari interaksi antara dua kebudayaan dalam masa pemerintahan asing atau Eropa. Dari tiga bangsa yang bercokol di Nusantara, bangsa Belanda yang kebudayaannya paling terasa di Nusantara sampai saat ini. Pengaruh Belanda yang aktif dan masif merupakan dampak yang dihasilkan dari terkuasanya lapisan serta struktur kekuasaan yang ada di Nusantara

---

<sup>8</sup>Puar and Puar, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hal. 128.

pada saat itu.<sup>9</sup>Ketika kekuasaan Belanda meluas dan mengalahkan pengaruh pemimpin-pemimpin lokal, kebudayaan yang ada pada masyarakat perlahan tergantikan dengan kebudayaan yang bangsa Belanda bawa. Terlebih setelah tahun 1800 M, bangsa Belanda mulai mengupayakan pergeseran budaya Timur yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara kepada budaya serta pandangan-pandangan barat. Perubahan kebudayaan tersebut meliputi seluruh konsepsi kebudayaan yang ada pada masyarakat Nusantara. Tata cara pergaulan, struktur kepemimpinan, juga sampai pada seni bangunan disesuaikan dengan kebutuhan bangsa Belanda.

Perubahan signifikan yang terjadi setelah tahun 1800 tersebut terjadi di hampir seluruh bagian Nusantara, terkhusus kepada Batavia yang menjadi pusat pemerintahan bangsa Belanda. Lewat Batavia juga Belanda berhasil melancarkan serangan serta politik adu domba terhadap masyarakat lokal, memeras kekayaan serta membinasakan kerajaan-kerajaan yang sudah berdiri lama di bumi Nusantara. Dengan waktu yang cukup, Batavia diubah menjadi kota dengan kebudayaan dan struktur masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Belanda.<sup>10</sup>Pengaruh perodesasi Hindu-Budha serta Islam pada bahasa, struktur kekuasaan, pembagian wilayah, serta seni bangunan yang ada di Batavia perlahan hilang dan tergantikan dengan kebudayaan Indis. Seluruh yang ada di Batavia, dibentuk sesuai dengan keinginan dan pandangan bangsa Belanda.

Pada seni bangunan hampir seluruh yang ada di Batavia didominasi oleh seni bangunan Indis yang dibawa oleh Belanda, baik bangunan pemerintah, fasilitas umum, sampai pada rumah tinggal. Namun, diantara banyaknya bangunan dengan corak indis pada masa itu, terdapat satu bangunan yang langgam arsitekturnya tidak terpengaruh oleh kondisi yang ada. Kediaman pelukis masyhur kelahiran Jawa menjadi satu-satunya bangunan yang ada di Batavia dengan langgam arsitektural yang berbeda.

---

<sup>9</sup> A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial Dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 3.

<sup>10</sup> Sujipto Wirjosuparto, *Lima Zaman Pendjadjahan Menuju Zaman Kemerdekaan* (Bandung: INDIRA, 1958), hal. 25.

Dengan keahlian dan pengetahuan yang ia miliki, Raden Saleh Syarif Bustaman atau yang masyhur dikenal dengan Raden Saleh, merancang *La Casa de Raden Saleh* atau kediamannya dengan berbagai jenis langgam arsitektur. Walaupun Raden Saleh menempuh waktu yang cukup lama untuk mengenyam pendidikan di Eropa, namun hal tersebut tidak serta merta menghilangkan kecintaannya terhadap kebudayaan asli Nusantara.<sup>11</sup>

Hal ini dapat kita lihat dari beberapa bagian rumahnya yang masih mempertahankan kebudayaan lokal asli tanah kelahiran. *La casa* karya Raden Saleh kemudian menarik untuk diteliti, bukan hanya karena gaya arsitekturnya yang unik dan berbeda dari bangunan pada umumnya di Batavia semasa itu, rumah yang dirancang langsung oleh Raden Saleh sendiri mengandung berbagai budaya yang disiratkan pada setiap ragam hias arsitektur yang ia gunakan.<sup>12</sup> Lewat keragaman ini juga, kita dapat membaca dan mengetahui kepribadian Raden Saleh. Kemudian, penelitian ini tidak hanya terfokus pada aspek budaya serta arsitektural bangunan, melainkan juga kepada fungsi ketika kediaman Raden Saleh ini selesai dibangun sampai pada tahun 1989.

Keterlibatan Raden Saleh dalam berbagai kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda baik dalam bidang seni, antropologi, serta arkeologi, memberikan dampak tersendiri bagi kediamannya tersebut. Seperti contoh, dimintanya Raden Saleh untuk membantu mengumpulkan barang-barang bersejarah yang akan digunakan oleh *Bataviasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* dalam sebuah pameran seni memberikan dampak tersendiri bagi kediamannya tersebut.<sup>13</sup> Selain daripada fungsi *La casa de Raden Saleh* yang dijadikan tempat sementara untuk menampung barang-barang koleksi *Bataviasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen*, terdapat pula berbagai aktivitas sosial seperti

---

<sup>11</sup> Soekanto, *Dua Raden Saleh: Dua Nasionalis Dalam Abad Ke-19 : Suatu Masalah Dari Sedjarah Nasionalis Indonesia* (Jakarta: Poesaka Asli, 1951), hal. 18.

<sup>12</sup> Maulanissa Rachmani and Antariksa, "Pelestarian Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)," *Arustektur Student Journal Universitas Brawijaya*, n.d., hal. 2.

<sup>13</sup> Gaon Hong & Co, *Hikajat Almarhoem Raden Saleh*, 14th ed. (Jakarta: Gaon Hong & Co, 1914), hal. 4-5.

dihibahkannya sebagian halaman untuk kebun binatang, menjadi tempat singgahnya para tokoh besar pada masanya, menjadi asrama bagi pelajar perawat, sampai pada fungsi yang terakhir yakni menjadi Rumah Sakit bagi masyarakat Batavia masa itu.

Memang sudah banyak dilakukan penelitian ataupun penulisan terhadap biografi dan karya-karya monumental Raden Saleh, namun dari sekian banyak penelitian tersebut, tidak banyak yang kemudian menjadikan *La casa de* Raden Saleh baik sejarah maupun fungsi sosialnya menjadi satu kajian khusus. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kediaman seorang Raden Saleh dapat memberikan informasi terkait dirinya, serta aktifitas sosial yang berkaitan denganya di tengah tudingan anti nasionalis yang tidak jarang dilontarkan beberapa pihak. Penggunaan tahun 1852-1898 pada penelitian ini didasari oleh pembangunan awal kediaman Raden Saleh. Pada tahun-tahun berikutnya, bangunan ini kerap digunakan untuk aktivitas sosial seperti pembangunan kebun binatang, tempat penyelenggaraan pameran kesenian, sampai pada alih fungsi menjadi rumah sakit.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menggunakan judul “*La Casa* karya Raden Saleh di Cikini 1852-1910” sebagai judul penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat Raden Saleh Syarif Bustaman?
2. Bagaimana sejarah serta aktifitas sosial *La Casa* karya Raden Saleh dari tahun 1852-1910?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan bagaimana biografi Raden Saleh Syarif Bustaman.

---

<sup>14</sup> Werner Kraus, *Raden Saleh: Kehidupan Dan Karyanya*, ed. Iriana Vogelsang Werner Kraus, I (Jakarta, 2018), hal. 119.

2. Untuk menjelaskan bagaimana sejarah serta aktifitas sosial *La Casa* karya Raden Saleh dari tahun 1852-1910.

#### **D. Kajian Pustaka**

Spesifikasi penelitian mengenai *La Casa de* Raden Saleh atau yang berkaitan langsung dengan kediamannya yang monumental tersebut masih jarang ditemukan, terlebih pada penelitian yang berfokus pada sejarah dan aktivitas sosial yang terjadi di dalamnya dari tahun 1852-1910. Namun, bukan berarti pembahasan terhadap kediaman Raden Saleh ini sama sekali tidak dapat ditemukan. Pembahasan mengenai rumah Raden Saleh ini sedikitnya dibahas dalam buku-buku yang membahas karya serta kehidupan Raden Saleh. Seperti pada literatur berikut:

##### **1. Buku**

- a. Buku yang berjudul "*Raden Saleh: Kehidupan dan Karyanya*" yang ditulis dan diterjemahkan oleh *Werner Kraus* pada tahun 2018. Pada buku ini, terdapat pembahasan yang komprehensif mengenai biografi serta karya-karya Raden Saleh, penjelasan mengenai sepak terjang Raden Saleh selama mengenyam pendidikan di Eropa juga dijelaskan dengan baik pada buku ini. Kondisi sosial sebelum dan sesudah Raden Saleh pergi ke Eropa juga dipaparkan sedemikian rupa pada bab-bab khusus di buku ini. Namun, penjelasan mengenai bentuk serta arsitektural kediaman Raden Saleh tidak dibahas dengan detail di sini.<sup>15</sup>
- b. Buku dengan judul "*Raden Saleh 1807-1880*" yang ditulis oleh Baharudin Marasutan ini berisi tentang perjalanan atau kiprah Raden Saleh dalam dunia seni lukis di Indonesia. Pembahasan dimulai dari keberangkatan Raden Saleh ke Belanda sampai pada kepulangannya kembali ke Indonesia. Dalam buku ini dilampirkan berbagai macam hasil karya Raden Saleh yang terkenal pada masanya, terdapat pula

---

<sup>15</sup> Kraus, hal. 110.

lampiran surat yang langsung ditulis oleh Raden Saleh untuk dikirimkan kepada beberapa pihak, seperti sahabatnya di Belanda, kerabatnya di Indonesia, serta pemerintahan Belanda itu sendiri. Namun, dalam buku ini tidak ada pembahasan secara detail bagaimana proses pembangunan serta karakteristik kediaman Raden Saleh semasa itu. Kediaman Raden Saleh hanya dibahas sedemikian singkatnya pada buku ini.<sup>16</sup>

- c. Buku dengan judul “*Dua Raden Saleh: dua nasionalisme dalam abad ke-19: suatu halaman dari sedjarah nasionalis Indonesia*” dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai dua tokoh dengan nama yang sama, satu diantaranya ialah Raden Saleh Syarif Bustaman. Penggambaran sosok Raden Saleh Syarif Bustaman pada buku ini cenderung lebih terkesan nasionalis sebagaimana judul buku. Walaupun pemaparan biografi Raden Saleh Syarif Bustaman pada buku ini lebih singkat dibanding dengan dua buku sebelumnya, tetapi tidak mengurangi kredibilitas buku ini. Dalam buku ini pula terdapat pembahasan secara detail mengenai tata letak dari kediaman Raden Saleh Syarif Bustaman, yang mana didapat dari pengalaman langsung salah seorang pribumi Jawa yang berkunjung dan melakukan wawancara kepada Raden Saleh Syarif Bustaman. Walaupun demikian, tidak terdapat pembahasan mengenai pemakanaan dan penggunaan arsitektur atau langgams seni bangunan yang digunakan Raden Saleh Syarif Bustaman pada kediamannya tersebut. Tidak terdapat pula pembahasan mengenai aktivitas sosial yang ada pada kediaman pelukis terkenal ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Baharudin Marasutan, *Raden Saleh 1807-1880: Perintis Seni Lukis Di Indonesia* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1973), hal. 5.

<sup>17</sup> Soekanto, *Dua Raden Saleh: Dua Nasionalis Dalam Abad Ke-19: Suatu Masalah Dari Sedjarah Nasionalis Indonesia*, hal. 46.

## 2. Artikel dalam Jurnal

Tidak banyak didapati penelitian dari artikel dalam jurnal yang membahas tentang sejarah dari kediaman Raden Saleh ini, tetapi terdapat satu artikel dalam jurnal dengan judul

- a. “*Pelestarian Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)*” yang disusun oleh Maulanissa Rachmani dan Antariksa dari Program Studi Arsitektur Universitas Brawijaya. Artikel ini memaparkan secara detail arsitektur yang digunakan pada kediaman Raden Saleh, serta kondisi terkini dari bangunan tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula lampiran gambar serta penjelasan singkat mengenai setiap bagian yang ada seperti pintu, jendela, lantai sampai pada tiang penyangga bangunan. Namun, pada penelitian ini tidak terapat pemaparan secara menyeluruh terkait tentang sejarah serta aktivitas sosial apa saja yang pernah terjadi pada bangunan ini. Artikel ini berfokus pada penjelasan arsitekturnya secara singkat, serta sama sekali tidak membahas fungsi sosial dari *La casa* karya Raden Saleh.<sup>18</sup>
- b. Terdapat artikel dalam jurnal yang membahas tentang keberadaan Kebun Binatang di batavia, atau dengan nama lain *Planten en Dierentuin te Batavia*. artikel ini berjudul “*Bataviasche Planten en Dierentuin: Kemunculan Gagasan Konservasi Satwa Melalui Kebun Binatang Oleh Elite Batavia*” yang disusun oleh Fitri Ratna Irmalasri dari Program Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Artikel ini menjelaskan bagaimana proses awal dari pembentukan Kebun Binatang di Batavia, sebagai respon dari trend yang pembangunan Margasatwa di Eropa pada saat itu. Namun, dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci terkait perkembangan yang terjadi pada Kebun Binatang dan kontribusi Raden Saleh di dalamnya.

---

<sup>18</sup> Rachmani and Antariksa, “*Pelestarian Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)*,” hal. 5.

- c. Artikel dalam jurnal yang berikutnya membahas tentang kreativitas Raden Saleh dengan menggunakan pendekatan melalui psikologi seni. Adapun judul dari artikel ini adalah "*Menggali Kreativitas Karya Raden Saleh Dengan Menggunakan Psikologi Seni*". Di dalamnya, terdapat penjelasan tentang mengapa Raden Saleh dapat dikatakan seorang yang kreatif jika dilihat dari berbagai karya seni lukisnya. Namun, penelitian ini tidak membahas lebih jauh kepribadian serta riwayat hidup yang membentuk kepribadian Raden Saleh.
- d. Artikel dengan judul "*Raden Saleh Dan Restorasi Makam tahun 1953: Penghormatan Pelukis Bumiputera Dan Penguatan Identitas Nasional Pada Masa Kekuasaan Soekarno*". Artikel ini disusun oleh Siti Amalia, Syarif Hidayatullah, dan Masturoh Zakiyah, dari program studi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penjelasan di dalam artikel ini, ialah meliputi tentang biograpi singkat dari Raden Saleh, penemuan makam, dan bagaimana restorasi wilayah makam Raden Saleh pada masa pemerintahan Soekarno. Namun, di dalamnya tidak sama sekali menyinggung tentang bagaimana sejarah dari kediaman Raden Saleh.
- e. Artikel dalam jurnal dengan judul "*Romantisme Pada Karya-karya Raden Saleh; Suatu Tinjauan Kritik Seni*" yang disusun oleh Anisa Desmiati, Yustiono, dan Agung Hujantika dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Artikel ini berisi penjelasan tentang bagaimana mazhab seni romantisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil karya lukis dari Raden Saleh. Serta bagaimana perjalanan Raden Saleh dalam bertemu dan mengetahui mazhab seni tersebut. Namun, di dalamnya tidak dijelaskan dengan detail bagaimana perjalanan Raden Saleh di Eropa dan pengaruhnya bagi kehidupan Raden Saleh. Serta juga tidak terdapat pembahasan mengenai *la casa* karya Raden Saleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak memang memberikan gambaran yang hampir sempurna mengenai sepak terjang serta kiprah Raden Saleh di Indonesia maupun Eropa. Namun, dari sekian banyak karya tersebut, sulit ditemukan pembahasan mengenai kajian arsitektur serta aktivitas sosial yang terjadi pada kediaman sang pelukis masyhur tersebut.

## E. Metode Penelitian

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti ditujukan untuk mencari serta mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Pencarian sumber ini meliputi seluruh bentuk sumber, baik sumber tertulis, lisan, maupun benda. Pada tahapan ini, peneliti dituntut untuk memiliki kesabaran, mengingat, pengumpulan sumber memiliki tingkat kesulitan yang cukup.<sup>19</sup>

Tahapan ini berperan untuk memudahkan peneliti dalam merekonstruksi kejadian masa lampau yang dihimpun lewat referensi-referensi terkait, yang kemudian dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder.<sup>20</sup> Berdasarkan definisi di atas, sumber yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini juga diklasifikasikan berdasarkan sifat sumber tersebut, yakni sumber primer dan sekunder.<sup>21</sup> Adapun sumber primer yang digunakan merupakan catatan perjalanan yang disusun oleh para tokoh besar Eropa yang sempat berkunjung secara langsung ke Rumah Raden Saleh. Tidak hanya itu, dokumentasi

---

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Cetakan Pertama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 29.

<sup>20</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1986), hal. 37.

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 101.

sezaman juga banyak ditemukan yang berkaitan tentang objek penelitian ini.

**a. Sumber Primer**

1) Surat Kabar

- a) Surat Kabar Perancis yang berjudul *Journal de Villefranche: Feuille* (1841).
- b) Surat Kabar Perancis yang berjudul *Le Voeu National* (1875).
- c) Surat Kabar Perancis yang berjudul *La Petite Gironde: Journal Republican Quotidien* (1872).
- d) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Kourier an der Donau* (1840).
- e) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Kourier an der Donau* (1845).
- f) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Munchener politische Zeitung* (1840).
- g) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Morgenblatt fur gebildete Leser* (1840).
- h) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Pfalzer Zeitung* (1851).
- i) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Der Friedens-U Krieges-Kurier* (1840).
- j) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Franfurter Konversationsblatt* (1841).
- k) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Der Oesterreichische Beobachter* (1845).
- l) Surat Kabae Jerman yang berjudul *Allgemeine Theaterzeitung* (1845).
- m) Surat Kabar Jerman yang berjudul *Allegmeine Zeitung* (1884).

- n) Surat Kabar Belanda yang berjudul *De Nieuw Vorstenlanden* (1914).
- o) Surat Kabar Belanda yang berjudul *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch* (1927).

## 2) Arsip Foto

### a) Dokumentasi Pribadi

- (1) *Villa van kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia*. (1865).
- (2) *Villa van de kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia* (1880).
- (3) *Koningin Emma Ziekenhuis in Tjikini te Batavia* (1934).
- (4) *Jean Chretien Baud, gouverneur-generaal 1834-1836* (1836).
- (5) *Johannes Van den Bosch, gouverneur-generaal 1830-1834* (1834).
- (6) *Olifant met jong, vermoedelijk in de Planten- en Dierentuin te Batavia*. (1935).
- (7) *Rosterpatij met grot en watervallen in de Planten- en Dierentuin te Batavia*. (1880).
- (8) *Interieur van het hoofdgebou van de Planten- en Dierentuin* (1879).
- (9) *Kangoeroes, vermoedelijk in de Planten- en Dierentuin te Batavia* (1935).

## 3) Buku

- a) *Albert S. Bickmore* (1868). *Travel In The East Indian Archipelago*.
- b) Dinas Museum dan Sejarah (1979). *Raden Saleh: Pelukis Terkenal Yang Dilupakan*.

- c) Secretaris (1867). *Reglement Voor Den Planten- En Dierentuin te Batavia.*
- d) National Archiv and Prof. Dr. Ce. Godee Molsbergen (1924). *Gedenkboek 60 Jarig Bestaan Der Vereeniging Planten- en Dierentuin Te Batavia 1864-1924.*
- e) Secretaris (1939). *Bataviasche Planten- en Dierentuin 1864-1939.*
- f) Secretaris (1873). *Nota Over Den Planten- en Dierentuin Te Batavia.*
- g) M. T. H Perelaer (1888). *Het Kemerlid Van Berkenstein In Nederlansch-Indie.*

#### **b. Sumber Sekunder.**

##### 1) Buku

- a) Marie, Odette Scaliet (2016). *Le retour du fils prodige: Raden Saleh à Java (1851-1858).*
- b) Ashadi (2018). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur.* Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- c) Ashadi (2021). *Arsitektur Bentuk Fungsi Makna.* Jakarta: Arsitektur UMJ press.
- d) Soekanto (1951). *Dua Raden Saleh Dua Nasionalis Abad ke-19.* Jakarta: N. V Poesaka Aseli.
- e) Mahasutan, Baharudin (1973). *Raden Saleh 1807-1880: Perintis Seni Lukis di Indonesia.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- f) Carey, Peter, dkk (2009). *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- g) Kraus, Werner (2018). *Raden Saleh: Kehidupan dan Karyanya.* Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.
- h) Tjandrasasmita, Uka (2009). *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- i) Ashadi. (2020). *Teori Arsitektur Zaman Renaisans*. Jakarta: UMJ Press.
  - j) Budihardjo, Eko. (1997). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: P. T Alumni.
  - k) Goang Ho & Co. (1914). *Hikajat Almarhoem Raden Saleh*: Goan Hong & Co.
  - l) KITLV Uitgerej (2009). *Van Batavia Naar Welterveden Het Bataviasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
  - m) Pane, Sanusi. (1950). *Sedjarah Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- 2) Artikel Berita
- a) *Istana Megah di Kawasan Elite Batavia*. (2016). Kompas.com.  
(<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/23/15070071/Istana.Megah.di.Kawasan.Elite.Batavia>).
  - b) Siti Nur Arifa (2022). *Potret Rumah Raden Saleh yang Kini Jadi Rumah Sakit Tertua di Indonesia*. *Good News From Indonesia*.  
(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/07/potret-rumah-raden-saleh-yang-kini-jadi-rumah-sakit-tertua-di-indonesia>).
- 3) Artikel dalam Jurnal.
- a) Rachmani, Maulanissa. Antariksa. (2018). “*Pelestarian Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)*” dalam Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya, Vol. 6 No. 1 (2018).
  - b) Irmalasari. Fitri R. (2016). “*Bataviaasche Planten En Dierentuin: Kemunculan Gagasan Konservasi Satwa*

*Melalui Kebun Binatang Oleh Elite Batavia 1864-1942*” dalam Jurnal Kebudayaan, Vol. 11 No.2, Universitas Indonesia.

## 2. Kritik.

Setelah pengumpulan dan klasifikasi sumber dilakukan, peneliti masuk pada tahapan selanjutnya yang disebut kritik. Pada tahapan ini, sumber yang telah didapat diverifikasi dan ditelaah keabsahannya. Adapun tujuan dari tahapan ini untuk mendapatkan sumber yang autentik, yakni sumber yang merupakan asli dari pemiliknya.<sup>22</sup>

Kritik memiliki dua jenis fokus pada pengaplikasiannya, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Masing-masing memiliki fokus telaah yang berbeda, jika pada kritik eksternal, peneliti fokus pada validitas sumber, apakah kemudian sumber tersebut merupakan asli dan bukan tiruan yang dapat dilihat dari bentuk fisik, serta bahan yang digunakan. Adapun kritik internal meliputi telaah mengenai kesesuaian informasi yang didapat dari sumber tersebut. Otentisitas dari sumber yang kemudian akan digunakan dalam penelitian setidaknya bisa diuji menggunakan lima pertanyaan pokok seperti: Kapan sumber dibuat? Di mana sumber dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>23</sup>

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan pengujian sumber terhadap aspek-aspek luarnya.<sup>24</sup> Memastikan absah atau tidaknya sumber sejarah tersebut, seperti jenis tulisan dan kertas apabila sumber tersebut adalah sumber tertulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis

---

<sup>22</sup> Sulasman, hal. 103.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahmah, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 59-60.

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 103.

melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasi sifat dari sumber-sumber yang sudah dicantumkan sebelumnya. Adapun sumber-sumber tersebut meliputi:

- 1) Surat kabar Prancis yang berjudul "*Journal de Villefranche: Feuille*" yang diterbitkan pada tahun 1841 ini masih dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan mudah. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan, memiliki halaman yang utuh. Surat kabar ini di upload ke media oleh *galica.com*.
- 2) Surat kabar Prancis yang berjudul "*Le Voeu National*" yang diterbitkan pada tahun 1875 ini masih dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan mudah. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan, memiliki halaman yang utuh. Surat kabar ini di upload ke media oleh *galica.com*.
- 3) Surat kabar Prancis yang berjudul "*La Petite Gironde: Journal Republican Quotidien*" yang diterbitkan pada tahun 1841 ini masih dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan mudah. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan, memiliki halaman yang utuh. Surat kabar ini di upload ke media oleh *galica.com*.
- 4) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Kourier an der Donau*" yang diterbitkan pada tahun 1840 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna kuning kecoklatan dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 5) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Kourier an der Donau*" yang diterbitkan pada tahun 1845 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna kuning kecoklatan dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 6) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Munchener politische Zeitung*" yang diterbitkan pada tahun 1840 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna kuning kecoklatan dan

tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.

- 7) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Morgenblatt für gebildete Leser*" yang diterbitkan pada tahun 1840 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas putih dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 8) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Pfalzer Zeitung*" yang diterbitkan pada tahun 1851 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna putih dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 9) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Der Friends u-krieges-kurier*" yang diterbitkan pada tahun 1840 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna putih dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 10) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Der Oesterreichische Beobachter*" yang diterbitkan pada tahun 1845 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna putih dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 11) Surat kabar Jerman yang berjudul "*Frankfurter Konverstationsblatt*" yang diterbitkan pada tahun 1841 ini masih dalam keadaan baik. Memiliki kertas berwarna kuning kecoklatan dan tidak terdapat cacat pada kertas serta memiliki jumlah halaman yang utuh.
- 12) *Secretris* (1873). "*Nota Over den Planten- en Dierentuin te Batavia*". Buku ini dikeluarkan oleh sekretaris perkumpulan. Memiliki warna halaman kuning kecoklatan dan masih dapat dibaca dengan baik. Jumlah halaman masih sesuai dan dalam keadaan lapuk.
- 13) Rumah Raden Saleh di Jl. Raden Saleh Raya No.42, RT.12/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330. Kondisi fisik dari Rumah Raden

saleh saat ini telah mengalami pelapukan di beberapa bagian. Jika diamati secara detail, dapat ditemukan retakan-retakan kecil pada dinding rumah ini. Untuk bentuk dan arsitektur yang ada, masih mempertahankan arsitektur asli dari semenjak rumah ini dibangun. Hanya saja pada bagian atap, terdapat renovasi dan perubahan bentuk dari bentuk aslinya.

- 14) Albert S. Bickmore (1868). *Travel In The East Indian Archipelago*. Buku ini penulis peroleh dengan format PDF dengan kondisi lengkap, tidak ada bagian yang hilang ataupun tidak terbaca, untuk warna kertas yang ada dalam pdf cenderung berwarna kuning.
- 15) Dinas Museum dan Sejarah (1979). *Raden Saleh: Pelukis Terkenal Yang Dilupakan*. Fisik buku ini terbilang cukup baik, dengan warna halamannya yang mulai menguning, tinta yang digunakan masih berkualitas baik, jumlah halaman lengkap serta dapat dibaca dengan jelas.
- 16) Dokumentasi Pribadi. Foto Rumah Raden Saleh yang didokumentasikan langsung oleh penulis, dengan kualitas foto yang jelas, dan tidak terdapat blur di dalamnya.
- 17) *Villa van kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia*. (1865). Foto yang penulis dapat melalui web *digital library Leiden University* dengan kualitas baik, gambar dapat dilihat dengan jelas walaupun masih belum sepenuhnya mendapatkan warna.<sup>25</sup>
- 18) *Villa van de kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia* (1880). Foto yang penulis dapat melalui web *digital library Leiden University* dengan kualitas baik, gambar dapat dilihat dengan jelas walaupun masih belum sepenuhnya mendapatkan warna.

---

<sup>25</sup> KITLV, “*Villa van Kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng Te Batavia*,” Leiden University Libraries Digital Collections, 1865.

19) *Koningin Emma Ziekenhuis in Tjikini te Batavia* (1934). Foto yang penulis akses melalui *digital library Leiden University* dengan keadaan kurang baik, adapun warna yang terlihat dalam gambar ini cenderung gelap dan tidak seluruh bagian foto dapat dilihat dengan baik. Walaupun demikian, masih dapat terlihat tulisan yang menyatakan bahwa foto tersebut merupakan foto Rumah Sakit Ratu Emma dengan menggunakan bahasa Belanda.

#### **b. Kritik Intern**

Kritik Intern lebih memfokuskan pengujian pada aspek dalam dari sumber yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi. Dapat diandalkan atau tidaknya suatu sumber juga dinilai dalam tahapan ini. Adapun kritik intern yang penulis lakukan sebagai berikut: Surat kabar yang berjudul

- 1) Pada buku Albert S. Bickmore (1868). *Travel In The East Indian Archipelago*. Buku ini memiliki kesesuaian dalam menjelaskan karakteristik dan tata letak Rumah Raden Saleh jika dikomparasikan dengan catatan dalam Dinas Museum dan Sejarah (1979). *Raden Saleh: Pelukis Terkenal Yang Dilupakan*. Tidak hanya itu, buku karya Albert S. Bickmore juga digunakan oleh Werner Kraus dalam menyusun karyanya, yang mana mengartikan validitas dari isi yang ada dalam buku ini bisa digunakan dan dipertanggungjawabkan.
- 2) Bangunan *La casa de Raden Saleh*, setelah melakukan komparasi terhadap sumber tulis sezaman yang menjelaskan karakteristik serta kepemilikan dari bangunan ini, terdapat kesesuaian antara sumber tulis dengan kondisi *La casa de Raden Saleh* yang berada di Jl. Raden Saleh Raya No.42, RT.12/RW.2,

Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10330.

- 3) Surat kabar yang berjudul “Journal de Villefranche: Feuile”. Sumber ini penulis dapat dari galica.com. Di dalamnya berisi tentang kumpulan berita-berita bertaraf nasional yang ada di Prancis. Pada sumber ini, kedatangan Raden Saleh ke Prancis menjadi topik nasional bagi negeri tersebut. Kesahihan sumber ini dapat terjamin karena berita yang disampaikan memiliki kesesuaian dengan fakta sejarah.
- 4) Surat kabar Prancis yang berjudul “Le Voen National”. Sumber ini penulis dapat dari galica.com. Di dalamnya berisi tentang berita kedatangan Raden Saleh di Prancis, dan penjelasan mengenai penerimaan Istana Prancis terhadap Raden Saleh. Kesahihan sumber ini dapat terjamin karena berita yang disampaikan memiliki kesesuaian dengan fakta sejarah.
- 5) Surat kabar Prancis yang berjudul “La Petite Gironde: Journal Republican Quotidien”. Di dalamnya berisi tentang penjelasan mengenai keahlian Raden Saleh dalam melukis, pertemuan Raden Saleh dengan Vernet, serta keahlian bahasa Prancis yang dimiliki oleh Raden Saleh. Kesahihan sumber ini dapat terjamin karena berita yang disampaikan memiliki kesesuaian dengan fakta sejarah.
- 6) Surat kabar Jerman yang berjudul “Kourier an der Donau”. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.
- 7) Surat kabar Jerman yang berjudul ‘Munchener politische zeitung’. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf

lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.

- 8) Surat kabar Jerman yang berjudul “Morgenblatt fur gebildete leser. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.
- 9) Surat kabar Jerman yang berjudul “Der Friends u-krieges-kurier”. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.
- 10) Surat kabar Jerman yang berjudul “Der Oesterreichische Beobachter”. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.
- 11) Surat kabar Jerman yang berjudul “Frankfurter Konverstasjonsblatt”. Sumber ini penulis dapatkan dari digipres.com. Pada surat kabar ini, terdapat berbagai berita di Jerman dengan taraf lokal. Sumber ini dapat digunakan karena memiliki validitas yang dapat termajin, karena fakta sejarah yang ada di dalamnya sesuai apabila dilakukan komparasi terhadap sumber lainnya.
- 12) Sebuah laporan yang disusun oleh Sekretaris pengruus Plantenen Dierentuin yang berjudul “Nota Over den Plantenen

Dierentuin te Batavia”. Buku ini merupakan laporan yang meliputi laporan keuangan, laporan nama-nama barang inventaris, serta nama-nama hewan yang dimiliki oleh Kebun Binatang Batavia. Sumber ini memiliki validitas yang dapat terjamin dikarenakan, buku ini langsung dihasilkan oleh orang yang terlibat di dalam kepengurusan Kebun Binatang tersebut.

- 13) Gambar dengan judul *Villa van kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia* yang diterbitkan oleh *Leidein digital library* ini menggambarkan tentang potret *La casa de Raden Saleh* pada masa itu. Gambar yang ada memiliki kesamaan dengan bangunan *La casa de Raden Saleh* hari ini.

### 3. Interpretasi.

Interpretasi merupakan proses penafsiran serta analisis data, yakni penggabungan antara fakta dan data sejarah yang sudah berhasil dikumpulkan. Adapun tujuan dari analisi yang dilakukan adalah untuk mensintesa sejumlah fakta atas data-data yang sudah diperoleh guna penyusunan penelitian ini. Dari fakta dan data yang sudah ada, yang dikolaborasikan dengan teori-teori yang semestinya maka dapat disusun fakta tersebut dalam satu bentuk interpretasi yang menyeluruh.<sup>26</sup>

Interpretasi merupakan tahapan puncak dari seluruh tahapan penelitian sejarah, ini dikarenakan permasalahan adalah pusat serta arah dari suatu proses penelitian sejarah. Hakikatnya, interpretasi adalah suatu proses pemecahan masalah melalui pemaknaan terhadap fakta serta bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristik dan diuji kualitas serta kebenarannya dalam tahapan kritik,

---

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 107.

baik ekstern maupun intern. Dapat disimpulkan, interpretasi ialah proses yang melibatkan seluruh tahapan penelitian sejarah.<sup>27</sup>

Pokok utama penelitian ini ialah kediaman atau Rumah Raden Saleh, yang mana kajiannya terfokus pada pemaknaan arsitektur serta fungsi sosial pada masa yang sudah ditetapkan. Sehingga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan histori- arkeologi, yakni pendekatan yang menggunakan sejarah untuk mengungkap serta mengetahui latar belakang berdirinya Rumah Raden Saleh, dan pendekatan arkeologi digunakan karena Rumah Raden Saleh tergolong sebagai bagian dari sumber sejarah benda, yang mana ilmu arkeologi merupakan ilmu bantu yang dapat meninjau Rumah Raden Saleh dari bentuk serta tinggalan benda lainnya.

Ilmu bantu psikologi juga digunakan dalam penelitian ini. Teori psikoanalisis sigmund freud yang menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia<sup>28</sup> dapat dijadikan alat bantu untuk merekonstruksi kepribadian Raden Saleh hingga ia dan kediamannya terlibat dalam berbagai aktivitas sosial pada masa itu.

#### 4. Historiografi.

Historiografi dapat diartikan sebagai tahapan akhir dari proses penelitian sejarah, pada tahapan ini disusun fakta serta makna sejarah dalam satu susunan yang sistematis dan kronologis untuk menciptakan sebuah tulisan sejarah.<sup>29</sup> Pada tahapan ini juga penulis memberikan gambaran singkat mengenai topik pembahasan yang akan diteliti, dimulai dari proses penelitian, isi, sampai pada kesimpulan.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 55.

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).

<sup>29</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal. 148.

<sup>30</sup> Abdurrahmah, *Metode Penelitian Sejarah*, hal. 140.

Untuk itu, didasarkan pada data dan fakta yang sudah dikumpulkan, dikritik, serta dianalisis, maka dihasilkanlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pada penelitian ini berisikan pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, dan kajian pustaka serta langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan.

BAB II dalam penelitian ini akan membahas bagaimana biografi Raden Saleh Syarif Bustaman, pembahasan akan dilakukan mengenai tahun lahir Raden Saleh yang masih belum jelas kepastiannya, latar belakang keluarga dan kondisi sosial sebelum keberangkatan Raden Saleh ke Eropa. Pada bab ini juga terdapat pembahasan mengenai kiprah Raden Saleh di Eropa, dan kehidupan sosialnya selama ia di sana. Pembahasan juga meliputi aktivitas Raden Saleh setibanya kembali ke Batavia hingga sampai pada pendirian *La casa de* Raden Saleh dan wafatnya sang pelukis.

BAB III atau juga yang menjadi inti dari penelitian ini maka terdapat pembahasan mengenai analisis arsitektur *La Casa de* Raden Saleh, terkait kebudayaan apa saja yang kemudian dipakai oleh Raden Saleh dalam mempercantik kediamannya, pembahasan mengenai aktivitas sosial yang terjadi pada kediamannya tersebut dari tahun 1852-1910. Penjelasan mengenai aktivitas sosial ini akan dibagi dalam beberapa periodisasi menyesuaikan kegiatan tersebut berlangsung, dampak serta latar belakang terselenggaranya kegiatan tersebut akan dijelaskan pula dalam bab ini.

BAB IV yang merupakan bab terakhir akan terdapat penutup serta kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, disertai juga dengan saran yang berkaitan terhadap penelitian. Pada penghujung halaman akan berisikan daftar sumber serta lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian ini.